

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1990, dalam Gunawan, 2014: 82), metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komperhensif.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 20).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Menurut Robert K. Yin, Studi Kasus adalah eksplorasi tentang “sistem terbatas” (*bounded system*) atau satu kasus (bisa juga beberapa kasus) secara rinci setelah melewati waktu tertentu, melalui pengumpulan data secara mendalam yang berasal dari berbagai sumber informasi. *Bounded system* adalah terikat waktu dan tempat tertentu mengenai suatu kasus.

Yin (2006: 1) mengemukakan bahwa secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan

“*how*” dan “*why*”, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Creswell (2009, dalam Gunawan, 2014: 137) menyatakan jenis-jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program, atau sebuah kegiatan. Di samping itu, jenis-jenis tersebut dapat ditentukan berdasarkan penentuan maksud dari analisis kasusnya. Berdasarkan maksud analisis kasusnya, Creswell membagi penelitian studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu Studi Kasus Instrumen Tunggal, Studi Kasus Kolektif, dan Studi Kasus Intrinsik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Studi Kasus Intrinsik, yakni sebuah penelitian yang dilakukan untuk kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada kasus itu sendiri, baik sebagai lokasi, program, kejadian, atau kegiatan. Studi Kasus Intrinsik mirip dengan penelitian naratif, namun memiliki prosedur kajian yang lebih terperinci kepada kasus dan kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya secara terintegrasi dan apa adanya. Lebih khusus lagi, penelitian jenis ini merupakan penelitian yang sangat terikat pada konteksnya, atau sangat terikat pada lokusnya (*site-case*) (Gunawan, 2014: 138-139).

## **3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah laporan-laporan dari warga Bandung dan sekitarnya (meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kota Cimahi) yang di-*on air*-kan PR FM pada 31 Mei 2015.

### **3.2.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah radio berita PR FM Bandung yang sejak 8 November 2009 menggunakan konsep *Citizen Journalism* dalam pelaporan beritanya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap cara kerja tim redaksi dalam mengolah berita-berita dari warga pada tanggal 12, 23, 29, dan 31 Mei 2015. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada pemimpin redaksi, redaktur program, dan redaktur *online* PR FM pada 4 Juni 2015, serta mewawancarai ketua dan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM pada tanggal 7 dan 10 Juni 2015.

### **3.2.3 Wilayah Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mendengarkan langsung siaran berita PR FM, baik saat berada di kantor PR FM, maupun saat berada di tempat-tempat yang memungkinkan untuk mendengarkan radio, seperti di rumah dan di kendaraan roda empat.

### 3.2.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini penulis himpun dengan beberapa cara, yakni dengan melakukan observasi atau mengamati secara langsung proses pengolahan berita-berita yang disampaikan warga di ruang redaksi PR FM. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu dengan Pemimpin Redaksi, dua orang redaktur, serta pendengar radio PR FM yang tergabung dalam komunitas Netizen Photo (ketua dan bendahara). Untuk melengkapi data, penulis juga mencari informasi dari buku dan internet.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2007: 226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mengamati langsung proses penyajian berita dengan konsep *Citizen Journalism* di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga nomor 5 Bandung pada tanggal 12, 23, 29, dan 31 Mei 2015.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2007: 231).

Penulis mewawancarai Basith Patria (Pemimpin Redaksi), Mutia Santika Asih (redaktur Program), dan Waritsa Asri (redaktur SMS) di kantor redaksi PR FM pada 4 Juni 2015. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada Devi Muthia dan Zahra Gusmayanti selaku ketua dan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM pada 7 dan 10 Juni 2015 di kantor PR FM.. Berikut alasan penulis memilih narasumber-narasumber tersebut:

- Pemimpin Redaksi (Basith Patria): Pemimpin Redaksi (Pemred) bertugas mengawasi seluruh pemberitaan yang dikelola redaksi serta bertanggung jawab apabila ada pemberitaan yang dikomplain pendengar, terlebih berita yang disajikan PR FM didominasi berita yang berasal dari laporan warga, sehingga tidak menutup kemungkinan lemah dalam verifikasi dan kelengkapan unsur berita. Maka dari itu, keterangan dari Pemred ihwal kebijakan redaksi dalam mengolah dan memilah berita dari warga sangat dibutuhkan. Selain itu, penulis juga ingin mengetui langkah-langkah apa saja yang Pemred PR FM lakukan dalam membina komunitas Netizen Photo.
- Redaktur (Mutia Santika Asih dan Waritsa Asri): Redaktur bertanggung jawab terhadap isi berita, termasuk mengeditnya sebelum dibacakan penyiar. Keterangan dari redaktur sangat dibutuhkan karena di radio PR FM, redakturlah yang kemudian melakukan verifikasi atau pengecekan ulang kepada pihak-pihak terkait terhadap berita yang disampaikan warga. Hal ini sangat krusial, mengingat apabila mereka lalai, maka berita pun akan salah dan imbasnya masyarakat mendapat berita yang

simpang siur. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah selama mereka melakukan tugas sebagai redaktur pernah mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, dan apa saja tantangan menjadi seorang redaktur di radio PR FM.

- Ketua dan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM (Devi Muthia dan Zahra Gusmayanti): Netizen Photo merupakan kumpulan pendengar PR FM yang rutin menyampaikan informasi ke radio tersebut. Selain menyampaikan ke radio, mereka pun mengunggah foto berita terkait keluhan publik dan peristiwa yang terjadi di Kota Bandung dan sekitarnya ke *fan page* Facebook Netizen Photo PR FM. Hingga kini, anggota dari komunitas ini berjumlah 780 orang lebih (berdasarkan anggota di *fan page* Facebook tanggal 27 April 2015) dan resmi disahkan pada 25 Januari lalu. Pada saat itu pula, Devi Muthia terpilih sebagai ketua komunitas ini untuk 3 tahun ke depan. Komunitas ini rutin diberi pelatihan jurnalistik oleh tim redaksi PR FM agar semakin mengetahui dunia jurnalistik, terutama cara-cara menyajikan sebuah berita agar berita yang mereka sampaikan ke PR FM bisa mendekati layaknya berita yang disajikan wartawan profesional. Untuk itu, penulis ingin mengetahui alasan Devi dan Zahra sering menyampaikan informasi ke PR FM, alasan bergabung ke komunitas Netizen Photo, hal apa saja yang harus dilakukan Devi sebagai ketua komunitas Netizen Photo PR FM, serta apa perbedaan yang mereka

rasakan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan jurnalistik dari tim redaksi PR FM.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007: 240). Selain dari hasil observasi dan wawancara, penulis juga mencari informasi melalui buku, internet, dan sebagainya untuk melengkapi data.

#### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980, dalam Gunawan, 2014: 210). Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji peneliti (Mantja, 2007, dalam Gunawan, 2014: 210).

Sementara itu, Bongdan dan Biklen (2007, dalam Gunawan, 2014: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Gunawan, 2014: 211).

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Gunawan, 2014: 209).

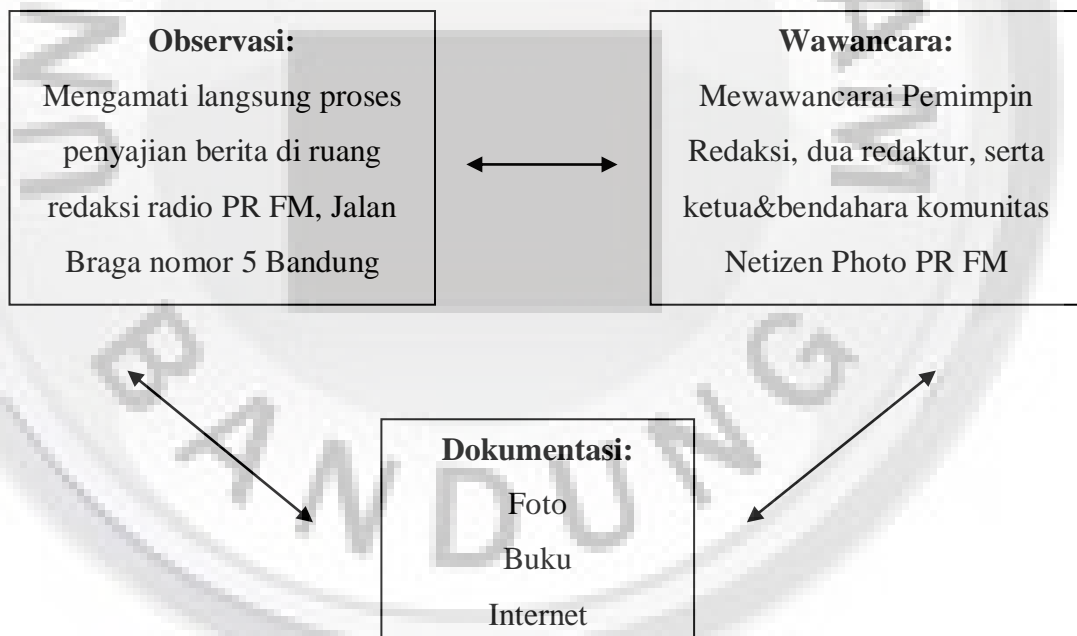
Sebagai alat analisis data perlu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan Denzin (1978) dengan meminjam istilah dalam dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu.

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Gunawan, 2014: 217-218).

Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2007: 372), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Selanjutnya, Denzin (1987) membedakan empat macam triangulasi, yaitu:



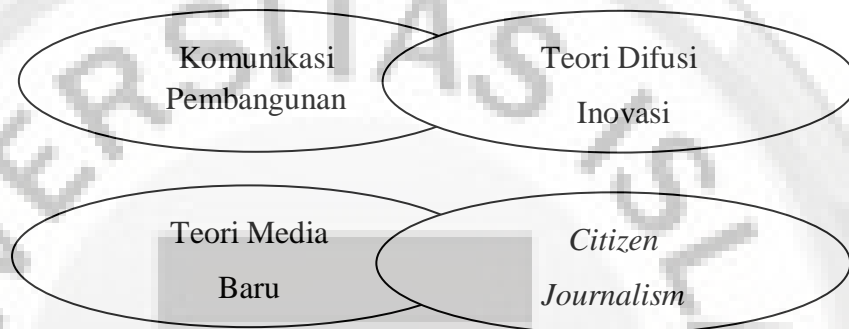
1. Triangulasi Sumber, yakni membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai empat narasumber yang berbeda, yakni Pemimpin Redaksi, dua orang redaktur, serta ketua dan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM.
2. Triangulasi Metode. Menurut Bachri (2010:57, dalam Gunawan, 2014: 219), triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek.



Bagan 3.1. Triangulasi Metode

3. Triangulasi Peneliti, yakni menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara.

4. Triangulasi Teoritik, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Menurut Bachri (2010: 58, dalam Gunawan, 2014: 221), triangulasi teori mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi.



Bagan 3.2. Triangulasi Teoritik